

POTRET MANUSIA INDONESIA DALAM CERPEN “DERABAT” KARYA BUDI DARMA Kajian Strukturalisme Genetik

Anas Ahmadi •

Abstract. This article discusses “Derabat” written by Budi Darma using sociology of literature and Genetic Structuralist theories. It focuses on the writer’s point of view in portraying Indonesian people. The analysis shows that social political condition of Indonesia in the writer’s point of view (Budi Darma) is in a mass. It manifest through the conflicts that emerge among the political elites and through the decrease of social participant of the “ordinary” class of Indonesian society.

Key words: sociology of literature, genetic structurist

Pendahuluan

Latar Belakang

Sastra tidak lahir dari kekosongan (Hutomo, 1993: 12; Pradopo, 2003: 112). Sastra hanyalah versi realitas (Darma, 2000: 3). Pada hakikatnya, sang pengarang dalam menciptakan karya sastra melalui daya imajinasinya tentu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Namun, pengaruh situasi dan kondisi lingkungan tidak mutlak tertuang dalam sastra. Aristoteles (van Luxemburg, 1986: 17) menyatakan bahwa pengarang tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebagai sebuah proses kreatif; pengarang, sambil bertitikpangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut, berkaitan dengan pernyataan Darma (2004: 7), bahwa sastra tidak hanya sekadar merefleksikan realita, namun juga merefleksikan aspirasi untuk menyimak kehidupan itu sendiri.

Pada tulisan ini, peneliti mengkaji cerpen “Derabat” karya Budi Darma sebagai bahan kajian dengan alasan; karya-karya Budi Darma selalu menarik untuk dijadikan kajian (Suyatno, 1995: 7). Pengkajian ini dipumpunkan pada kajian strukturalisme genetik. Pemumpunan kajian strukturalisme genetik pada tulisan ini didasarkan pada: cerpen “Derabat” menampilkan tokoh-tokoh yang problematik dalam hubungannya dengan tokoh lain maupun lingkungannya. Melalui problematika tokoh, tecermin pandangan pengarang dalam memandang realitas yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Sariban (2004: 1), penelitian dengan kajian strukturalisme genetik pada hakikatnya hendak menemukan pandangan pengarang dalam karya sastra.

Cerpen “Derabat” ditulis oleh Budi Darma sebagai pengarang besar Indonesia. Kebesaran Budi Darma sebagai pengarang diakui oleh para ilmuwan sastra, yakni: (1) Teeuw (1989: 209), menyatakan bahwa sesudah tahun 1965, lahir sejumlah novelis dan penulis cerita yang baik, yakni Nh. Dini dan Umar Kayam, Budi Darma dan Danarto, Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, (2) Faruk (2000: 403), menyatakan bahwa Budi Darma memunculkan ide-ide baru dalam penciptaan karya sastra. Karya-karya Budi Darma merupakan karya yang menakjubkan, menawarkan cara pandang dan representasi baru mengenai kehidupan, (3) Setyawan (2004: 5), menyatakan bahwa karya-karya Budi Darma sudah banyak mendapat sorotan, baik dari luar negeri maupun

• **Anas Ahmadi**, mahasiswa Program S2 Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana, Untag Surabaya.

dalam negeri, dan (4) karya-karya Budi Darma dijadikan bahan seminar, diskusi, skripsi, tesis, dan disertasi.

Disertasi yang ditulis oleh Wahyudi Siswanto (2003), mengenai karya-karya Budi Darma dengan judul “Memahami Budi Darma dan Karyanya”, pada simpulan diungkapkan (Siswanto, 2003: 482—483), bahwa Budi Darma menjadi seorang pengarang tidak terlepas dari latar belakang sosiologisnya. Ia (Budi Darma) memanfaatkan lingkungan sosiologisnya sebagai bekal untuk menjadi sastrawan. Berdasarkan simpulan tersebut, maka terbukalah peluang penelitian karya-karya Budi Darma yang dikaitkan dengan sosiologi sastra, yang dipumpunkan pada teori strukturalisme genetik. Penggunaan teori strukturalisme genetik dalam cerpen ini tidak terlepas pernyataan Darma (2004: 51) bahwa dari paradigma strukturalisme genetik mengenai pandangan pengarang, yang mengarah pada deskripsi kebobrokan masyarakat. Di bawah pemahaman di atas, artikel hendak mencoba menyoroti pandangan Dunia Budi Darma mengenai masyarakat Indonesia.

Pendekatan Sosiologi Sastra

Pengkajian cerpen “Derabat” karya Budi Darma (Strukturalisme Genetik) ini merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiologi sastra. Menurut Abrams (Sariban, 2004: 16), istilah “sosiologi sastra” dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya dan model pembaca yang dituju karya sastra. Karya sastra secara mutlak dikondisikan oleh lingkungan dan kekuatan sosial pada periode tertentu.

Berkait dengan sosiologi sastra, Wellek dan Warren (1993: 111—112) membagi pendekatan sosiologi sastra menjadi tiga, yakni: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya, dan (3) sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang memfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideologi pengarang, dan integrasi pengarang. Sosiologi karya sastra memfokuskan perhatiannya pada isi teks karya sastra, tujuan karya sastra, dan masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra. Adapun sosiologi pembaca, memfokuskan penelitiannya pada latar belakang sosial pembaca, dampak sosial karya sastra terhadap pembaca, dan perkembangan sosial pembaca. Bertolak dari pernyataan Wellek dan Warren di atas, tampaknya pengkajian terhadap karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial.

Berkait dengan pernyataan bahwa karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, Teeuw (1988: 173) menyatakan bahwa pemahaman terhadap karya sastra harus mempertimbangkan struktur teks dan pengarang. Pengarang sebagai pribadi memiliki kepribadian, cita-cita, dan norma-norma yang harus dianut dalam kultur sosial tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap karya sastra tidak boleh lepas dari konteks di luar karya sastra, yakni pengarang dan masyarakat. Menurut Juhl (Siswanto, 2001: 60), penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya, karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

Dalam tulisan ini, penulis mempumpunkan pada sosiologi karya sastra, sebab penulis berupaya mengungkap masalah-masalah yang terdapat dalam cerpen “Derabat” karya Budi Darma.

Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan oleh Lucien Goldman, sosiolog Perancis, atas dasar ilmu sastra seorang Marxis yang lain, yakni George Lucacs. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (intrinsik) yang ekstrim dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik) yang ekstrim (Satoto, 1986: 180). Masih menurut Golmann, secara definisi, strukturalisme genetik adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak lahir semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya. Karya sastra dilahirkan oleh struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Pemahaman struktur karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, karena faktor-faktor sosial itulah yang memberikan kepaduan struktur karya sastra (Faruk dalam Sariban, 2004: 22).

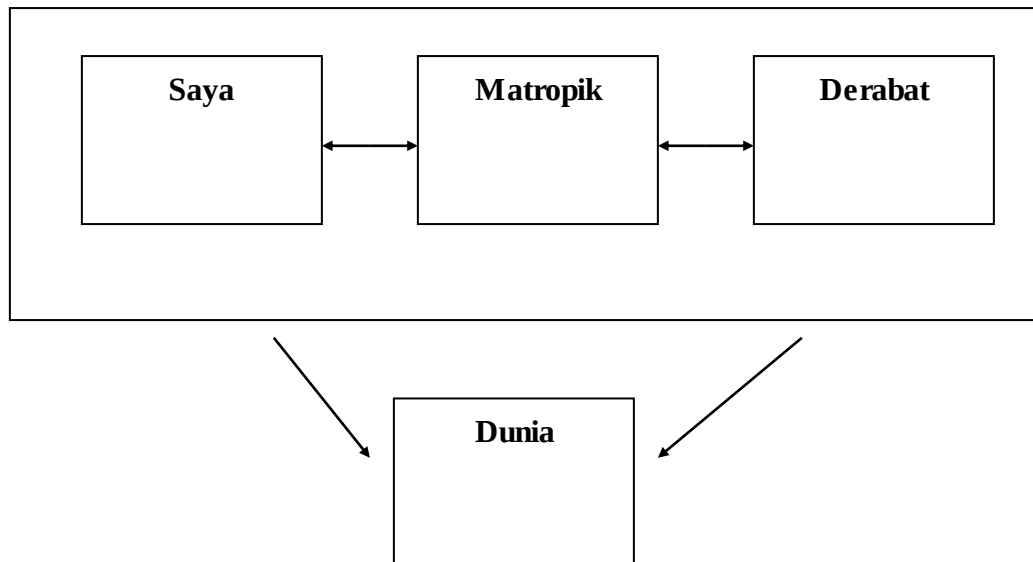
Strukturalisme genetik, sebagai teori, menurut Damono (1984: 37), memiliki empat ciri yang mendasar. Pertama, perhatian utama strukturalisme genetik adalah terhadap keseluruhan. Kedua, strukturalisme genetik tidak menelaah struktur pada permukaan, tetapi struktur dibalik kenyataan empiris. Ketiga, analisis strukturalisme genetik bukan studi sinkronik, melainkan diakronik. Keempat, strukturalisme mempercayai hukum perubahan bentuk dan bukan kausalitas.

Lebih jauh Faruk (2003: 17) menerangkan bahwa strukturalisme ditopang oleh beberapa konsep, yakni: (1) **konsep struktur karya sastra**. Dalam pandangan Goldman (Faruk, 2003: 17) sastra terbagi menjadi dua bagian. Pertama, sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, sastra dalam usahanya mengekspresikan dunia, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan realitas secara imajiner; (2) **fakta kemanusiaan**. Fakta kemanusiaan (Faruk, 2003: 17) adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang berupa verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Masih menurut Faruk, secara hakikat, fakta kemanusiaan dibagi menjadi dua, yakni individual dan sosial; (3) **subjek kolektif**. Pada mulanya, subjek kolektif (Faruk, 1999: 13) diartikan sebagai kelompok sosial dalam Marxis. Namun, lama-kelamaan istilah tersebut mengalami pergeseran. Dalam pandangan strukturalisme genetik (Sariban, 2004: 35), pengarang adalah bagian dari masyarakat individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat, maupun pandangan individu, termasuk pengarang, dilihat atas keberadaan kolektivitas masyarakat. Pengarang dengan demikian sebagai subjek sekaligus kolektivitas; (4) **pandangan dunia**. Goldman (Sariban, 2004: 40) dalam teori strukturalisme genetik mengembangkan konsep pandangan dunia (*vision du monde* *vision*) yang mewujudkan dalam semua karya sastra dan filsafat besar. Pandangan dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhan. Masih menurut Sariban, pandangan dunia dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang sebagai individu yang mewakili subjek kolektif. Pandangan pengarang ini tampak melalui struktur karya sastra yang dihasilkannya; dan (5) **“pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian”**. Konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” (Sariban, 2004: 44) berkaitan dengan metode yang digunakan oleh teori strukturalisme genetik. Karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. Pemahaman karya sastra yang menyeluruh akan mengarahkan pada hubungan sastra dengan sosiobudaya sehingga karya sastra memiliki arti. Munculnya konsep

“pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” tersebut memunculkan metode dialektika dalam sastra (Sariban, 2004: 44).

PEMBAHASAN

Cerpen “Derabat” karya Budi Darma merupakan citraan dunia Indonesia . Citraan dunia Indonesia tersebut dapat diskematisasikan sebagai berikut: “Derabat” menggambarkan suatu dunia Indonesia yang tersederhanakan sebagai berikut.



Dalam cerpen ini (Derabat), agen pertama, yang mewakili masyarakat adalah tokoh “Saya”. Tokoh “Saya” adalah seorang penarik pedati ikan yang secara turun temurun mengangkut ikan dari pelabuhan ke kota.

Memang saya adalah anak turun penarik pedati satu-satunya di desa saya (Darma, 2001: 23)

Melalui cerpen ini, tokoh “Saya” dimunculkan oleh Budi Darma sebagai agen masyarakat Indonesia yang mempunyai jiwa yang baik dan sabar. Kebaikan dan kesabaran tokoh “Saya” tampak pada kutipan berikut.

Berhadapan dengan Derabat, saya... harus bersifat sabar. Akan saya anggap dia sebagai manusia yang jahil, dan akan saya dekati dia dengan jalan baik-baik. Tidak terlintas pada pikiran saya, bahwa saya akan menyakiti dia. Bahkan setelah dia mencakar wajah saya, dan jelas mengincar mata saya untuk dicabut oleh cakar dia, saya masih tetap bersabar (Darma, 2001: 27).

Tokoh “Saya”, meskipun ikan di pedatinya diambil (dicuri) oleh Derabat (Darma, 1994: 26) dan ia juga dicakari oleh Derabat, ia tetap bersabar dan berbaik hati kepada Derabat. Ia sama sekali tidak punya perasaan dendam kepadanya. Kebaikan dan kesabaran tokoh “Saya” tidak lepas dari pandangan Budi Darma (Siswanto, 2003: 118), bahwa orang baik akan selamanya baik.

Derabat, agen kedua dalam cerpen ini, digambarkan Budi Darma dengan sosok burung. Namun, bukan burung biasa.

Entah burung apa dia, saya tidak tahu. Dia sangat besar, sngat hitam, dan sangat cekatan. Matanya menyorotkan sinar jahat, nafsu mencuri dan dorongan untuk merusak serta mencelakakan siapapun, karena siapapun baginya adalah benar-benar musuh. Sebelum bertemu dengan burung ini, saya tidak pernah membayangkan bahwa di dunia ini ada burung sehitam ini, sebesar ini, sekuat ini, seculas ini, dan sekeji ini (Darma, 2001: 25).

Budi Darma menggambarkan Derabat sebagai burung yang kejam dengan cara yang jelas dan tak ditutup-tutupi. Maksudnya, jika ia (Budi Darma) menggambarkan keburukan, maka ia memunculkan itu sebagai keburukan, sebaliknya. Keberterusterangan Budi Darma tersebut tidak lepas dari ungkapan Budi Darma sendiri “saya harus berterus-terang dengan diri saya sendiri dalam semua hal (Pinurbo, 1990: 66).

Selain Derabat, agen masyarakat (Indonesia) yang berperilaku buruk, adalah pemburu Matropik. Ia, oleh Budi Darma, digambarkan sebagai manusia yang amoral.

Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun, menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, begitu banyak binatang telah menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus (Darma, 1994: 22).

Perangai Matropik yang amoral tersebut tidak hanya kepada binatang saja, namun juga pada manusia. Ia mempengaruhi pemuda desa ke arah hal yang negatif. Kenegatifan tersebut ditampakkan pada kutipan berikut.

Bukan hanya itu. Dengan sadar dan terang-terangan, ia berusaha keras untuk merusak anak-anak muda. Dia ajak mereka untuk ikut-ikutan minum, dia ubah mereka untuk berkata kotor, dan dia suntikkan kepada mereka jiwa tidak puas terhadap keadaan, dan juga, kalau perlu, berkelahi dengan cara-cara curang (Darma, 1994: 22).

Pengaruh Matropik pada kehidupan di masyarakat ternyata sangat besar sekali. Ia sangat didukung oleh para pemuda desa. Dan, itulah fenomena yang dilukiskan Budi Darma mengenai dunia (Indonesia). Di dunia (Indonesia), orang yang kejam, keji, jahat, dan buruk akan semakin berada di atas, sedangkan orang yang baik dan jujur, akan di”libas”. Menurut Sariban (2004: 101) kebijakan pemerintah (Indonesia) memang tidak adil, tidak memihak rakyatmayoritas.Namun, pemerintah hanya (Sariban, 2004: memihak pada kalangan pengusaha besar.

Cerpen “Derabat”ini ditulis oleh Budi Darma pada tahun 1994. Di Indonesia, pada tahun ini, rezim Suharto yang berkuasa. Pada masa ini (Hendrardi, 2004: 5), pelanggaran utama banyak dilakukan dengan tindakan. Aparat negara sangat aktif melakukan pembatasan (*limitation*), pengekangan (*restriction*), dan penundaan (*deconation*). Bahkan, pemerintah menangkapdan menahan secara sewenang-wenang (*arbitrary arrest and defention*) dan menyiksa (*torture*)serta membunuh dilur proses hukum (*extra judicial killing*). Selain itu, orang-orang tak berdosa sebagai korban kejahatan tersebut.

Derabat, diasosiasikan sebagai agen masyarakat Indonesia, merupakan citraan manusia Indonesia. Namun, ia mempunyai karakter yang berbeda dengan masyarakat

Indonesia (asli). Jika manusia (masyarakat) “Indonesia” mempunyai jiwa (Nadjid, 2001: 18) sabar, maka berbeda jauh dengan sikap yang dimiliki oleh Derabat.

Yang mengganggu saya selama beberapa bulan terakhir ini, justru seekor burung. Bukan burung-burung yang telah sekian lama menjadi sahabat saya, tapi seekor burung jahannam (Darma, 2001: 24).

Tokoh “Saya” sudah mengenal berbagai macam burung (Darma, 2001: 25). Namun, ia tidak pernah menemui burung yang seperti Derabat. Hal tersebut merupakan asosiasi bahwa di samping masyarakat Indonesia yang sabar (baik) ternyata ada juga masyarakat Indonesia yang tidak sabar (tidak baik). Sekadar contoh, masalah korupsi di Indonesia, menurut Djarot (2004: 4) berada di level yang sangat fantastis. Pernyataan Djarot tersebut dipertegas oleh Darma (2003:4) yang menyatakan bahwa korupsi di Indonesia makin berlarut-larut.

Berikut pandangan Budi Darma mengenai korupsi (keserakahan) yang tecermin dalam cerpen.

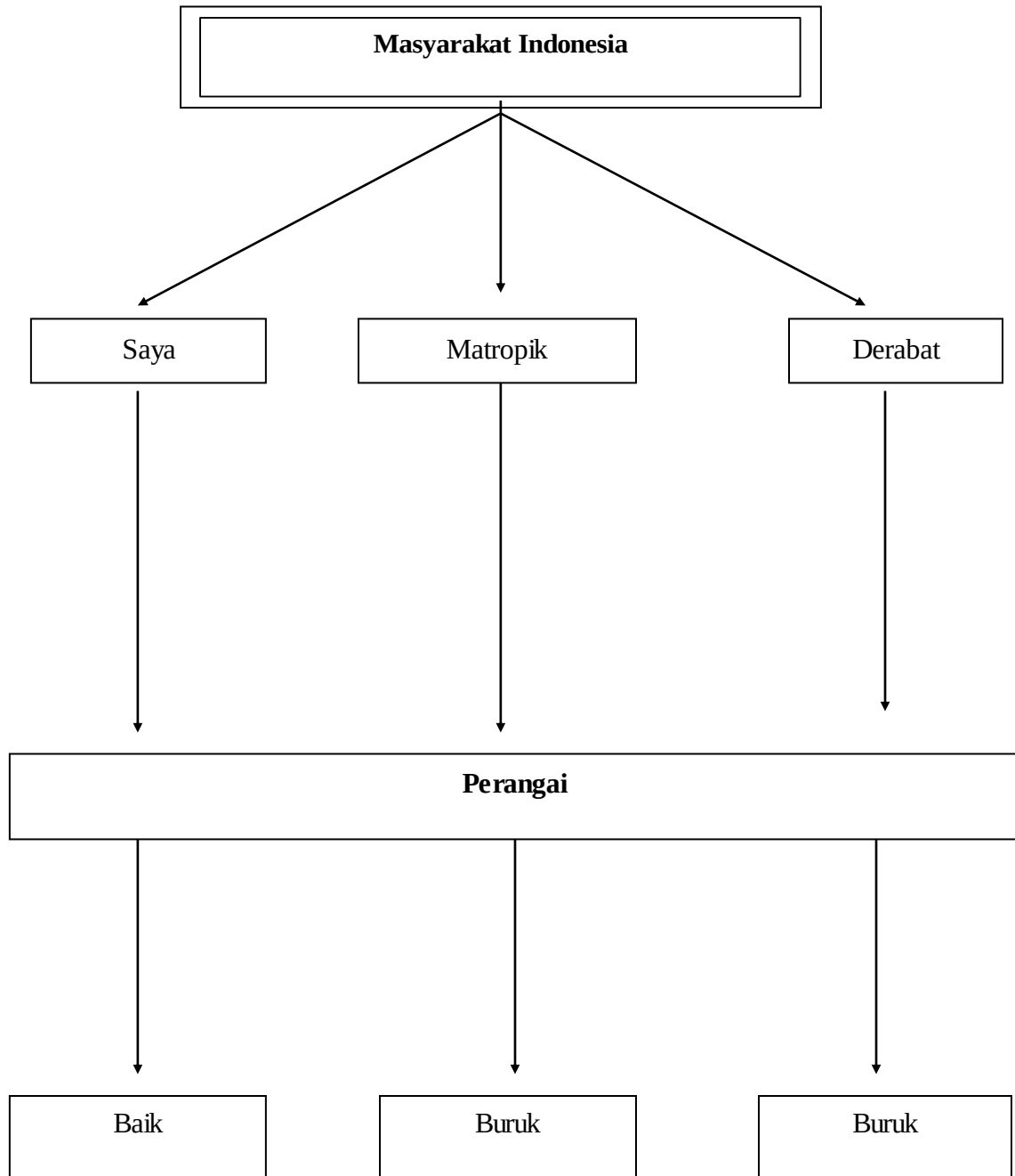
Derabat selalu menyerobot ikan sebanyak-banyaknya (Darma, 2001: 26).

Derabat, adalah asosiasi masyarakat Indonesia yang berada di atas (baca: pemimpin), sebab ia mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang berbeda dengan yang lain. Pada saat ini, penguasa (pemimpin) Indonesia cenderung membangun kekuatan dengan cara-cara keji, seperti penguasaan sumber-sumber produksi, system pemerintahan yang sentralistik ketika itu, dan cara-cara militeristik untuk memberangus keragaman pemikiran warganya (Sariban, 2004: 101).

Melalui “Derabat”, citraan masyarakat Indonesia dilukiskan melalui tiga tokoh sentral, yakni: Saya, Matropik, dan Derabat. Ketiga tokoh tersebut, tidak lain dan tidak bukan adalah metafora. Mereka adalah asosiasi (perwakilan) masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk lain. Hal ini tidak terlepas dari pernyataan Darma (1993: 2) bahwa sastra adalah metafora. Berikut penyederhanaan tokoh dan perangnya.

Pada akhir cerita, tokoh Saya (tokoh yang baik) dan Matropik (tokoh yang buruk) berkonflik. Munculnya konflik antara dunia putih yang diwakili oleh tokoh Saya dengan dunia hitam yang diwakili oleh tokoh Matropik tidak terlepas dari pernyataan Fromm (Setiawan, 2001: 299) bahwa manusia terbagi menjadi dua, yakni manusia biofili dan nikrofili. Biofili adalah manusia yang mempunyai kesadaran merusak sedangkan nikrofili adalah manusia yang mempunyai kesadaran membangun. Itulah kehidupan, yang menggambarkan sisi hitam dan putih. Begitu pula dengan “Derabat”-nya Budi Darma yang juga menggambarkan sisi hitam dan putih. Munculnya sisi hitam dan putih dalam karya Budi Darma tidak terlepas dari pernyataan Budi Darma (1993: 4) bahwa sastra adalah dunia hitam dan putih.

Menurut Darma (2004: 9) sastra Indonesia tidak terlepas dari politik. Begitu pula dengan cerpen “Derabat” karya Budi Darma menurut Sahal (2001: 6) tidak terlepas dari peristiwa social politik actual yang mengharubiru masyarakat Indonesia. Masih menurut Sahal, jika dulu karya-karya Budi Darma menulis hitam dan putih yang masih dikaburkan, maka sekarang engaburan tersebut tidak ada. Barangkali (penafsiran), Budi Darma melihat fenomena bahwa orang yang memang terang-terangan berperangai buruk, tanpa tedeng *aling-aling*.



Sisi hitam dan putih dalam “derabat” dapat digambarkan sebagai berikut.

Jahat	<i>lawan</i>	baik
Serakah	<i>lawan</i>	tak serakah
Kejam	<i>lawan</i>	tak kejam

Seluruh kehidupan masyarakat Indonesia dilihat dan dinyatakan oleh Budi Darma sebagai masyarakat yang berada pada posisi, hitam dan putih, yang keduanya saling bertentangan. Namun, pada akhir cerita, tokoh jahat yakni Matropik dan Derabat bertarung (Darma, 2001: 31) sedangkan tokoh Saya tidak lagi bertarung dengan Matropik. Ia tidak menghiraukan pertaungan yang terjadi antara Matropik dan Derabat. Melalui tokoh Matropik dan Derabat, Budi Darma ingin menggambarkan bahwa kalangan elite politik Indonesia saat ini, serakah. Selain itu, mereka saling berusaha “mencekal” untuk mendapatkan kekuasaan. Adapun tokoh saya adalah penggambaran masyarakat Indonesia dari kalangan biasa. Ia, pada akhirnya, tidak mau tahu dengan urusan elite politik. Yang penting baginya, ia bias makan dan tetap hidup.

Simpulan

Melalui bahasan di muka, dapat ditarik simpulan bahwa pandangan dunia Budi Darma mengenai masyarakat Indonesia saat ini adalah kecengang-perenangan kondisi sosial politik yang dimunculkan melalui konflik elite politik yang tiada henti dan menyusutnya kepedulian masyarakat kelas “biasa” terhadap urusan politik di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 1993. “Apresiasi Sastra: Apresiasi Terhadap Metafora”. Makalah. Disajikan pada acara *Seminar Nasional Bahasa Indonesia III* di Universitas Jember pada tanggal 2—4 Desember 1993.
- Darma, Budi. 2003. “Ironi Kajian Budaya: Sastra dalam Perspektif Kajian Budaya”. Makalah disajikan pada *Seminar Kajian Sastra dan Budaya* di F.S. Univ. Petra Surabaya tanggal 23 November 2003.
- Darma, Budi. 2000. “Derabat” dalam Kennedy (ed.). *Derabat*. Jakarta: Kompas.
- Darma, Budi. 2004. “Sastra dan Kondisi Sosial Politik”. Makalah. Disajikan pada acara *Festival Seni Surabaya* tanggal 12 Juni 2004.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Depdiknas, Pusat Bahasa.
- Djarot. 2004. “Indonesia Pasca-orba” esai dalam harian *Jawa Pos*.
- Faruk, H.T. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme-genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk H.T. 1999a. *Hilangnya Pesona Dunia*. Yogyakarta: YUI.
- Faruk H.T. 2000. “Mutu Sastra Kita” dalam Hasan Alwi (ed.). *Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdiknas. Makalah disajikan pada acara *Seminar Kongres Bahasa Indonesia VII* di Jakarta.
- Hendrardi. 2004. “HAM di bawah SBY-Kalla”. *Jawa Pos*, 5 Oktober 2004.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Iswanto. 2000. “Penelitian sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik” dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Malaysia: Dewan Bahasa. dan Pustaka.
- Nadjid, Moch. 2000. *Perubahan Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Press.
- Pradopo, Racmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pinurbo, Djoko. 1990. "Manusia Aneh dalam Orang-orang Blomington" esai dalam *Horison*.
- Sahal, Ahmad. 2001. "Sastra, Ambiguitas, dan Tawa Tuhan" Dalam Kennedy (ed.). *Derabat* Jakarta: Kompas.
- Satoto, Sudiro. 1986. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNS Press.
- Sariban. 2004. "Novel *Asmaraloka* karya Danarto: Kajian Strukturalisme Genetik". Surabaya: PPs Unesa.
- Setiawan. 1996. "Pencarian Jati Diri dalam *Olenka* Karya Budi Darma". Tesis. Jakarta: PPs UI.
- Setiawan. 1996. "Biofilii dan Nikrofilii dalam Sastra: Studi Kasus pada Ny. Talis dan Rafilus Karya Budi Darma.
- Setiawan. 2004. "Skema Manusia Biofilii dan Nikrofilii" dalam jurnal *Prasasti*. Surabaya: Unesa Press.
- Suyatno. 1995. "Moralitas dalam *Orang-orang Blomington* dan *Olenka*". Tesis. Malang: PPs. Univ. Malang.
- Siswanto, Wahyudi. 2003. "Memahami Budi Darma dan Karyanya". Disertasi. Malang: PPs. Univ. Malang.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka.
- van Luxemburg, Jan. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Dindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.